

## NILAI EKONOMI PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM HAYATI TAMAN NASIONAL BALURAN OLEH MASYARAKAT DESA WONOREJO KABUPATEN SITUBONDO JAWA TIMUR

*(The Economic Value of Baluran National Park Natural Resources Utilization by Wonorejo Villagers, Situbondo District East Java)*

ELSHA CYNTIANA DEWI<sup>1)</sup>, TUTUT SUNARMINTO<sup>2)</sup> DAN HARNIOS ARIEF<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata IPB

<sup>2,3)</sup> Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

Email: [elshachintianadewi@gmail.com](mailto:elshachintianadewi@gmail.com)

Diterima 03 Februari 2017 / Disetujui 24 Desember 2017

### ABSTRACT

*Baluran National Park ( TNB ) managed not only to preserve the ecological function but also be able to confers a benefit for the people around them. One of the benefits felt by the communities from the existence of TNB is the economic value from natural resources utilization. This research aimed to calculate economic value and community dependency toward TNB natural resources also legal aspect of the utilization. This research conducted in march 2016 in Wonorejo Village. Data collection carried out by interviews, focus group discussions (FGD), field observation and literature study. The research results show that economic value of natural resources utilization by society worth of 973.799.746,00. Wonorejo society having high dependency toward TNB natural resources. Natural resources withdrawal by the society is not only conducted in Traditional Zone of TNB but also reach Rimba Zone even Core Zone. Rimba Zone is the highest interaction area between society and natural resources of Baluran National Park*

*Keywords: economic value, natural resources, wonorejo society, zone*

### ABSTRAK

Taman Nasional Baluran (TNB) dikelola tidak hanya untuk menjaga kelestarian fungsi ekologi tetapi juga harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satu manfaat yang dirasakan masyarakat dari keberadaan TNB adalah nilai ekonomi dari pemanfaatan sumberdaya alam hayati (SDAH). Penelitian bertujuan untuk menghitung nilai ekonomi dan ketergantungan masyarakat terhadap SDAH Taman Nasional Baluran serta aspek legal pemanfaatan tersebut. Penelitian dilaksanakan pada Maret 2016 di Desa Wonorejo. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi lapang dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekonomi pemanfaatan SDAH TNB oleh masyarakat sebesar Rp. 973.799.746,00. Masyarakat Desa Wonorejo memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap SDAH TNB. Pengambilan SDAH oleh masyarakat tidak hanya dilakukan di zona tradisional tetapi juga mencapai zona rimba dan inti. Zona dengan interaksi tertinggi antara masyarakat dengan sumberdaya alam TNB terjadi di zona rimba.

Kata kunci: masyarakat Desa Wonorejo, nilai ekonomi, sumberdaya alam hayati, zonasi

### PENDAHULUAN

Taman Nasional Baluran (TNB) dikelola tidak hanya untuk menjaga kelestarian hayati tetapi juga harus dapat memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekmadi (2003) yang menyatakan bahwa kawasan konservasi harus mampu memberikan manfaat nyata terhadap masyarakat. Salah satu bentuk manfaat ekonomi yang dapat diberikan kawasan taman nasional adalah dengan memanfaatkan potensi yang terdapat dalam kawasan tersebut. Pemanfaatan yang dapat dilakukan di kawasan taman nasional berdasarkan PP RI No. 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam pasal 1 meliputi pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar serta kondisi

lingkungan dengan tetap memerhatikan kelangsungan potensi, daya dukung dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar.

Faktanya masih banyak masyarakat di sekitar taman nasional termasuk ke dalam kelompok masyarakat yang memiliki perekonomian rendah (Putro *et al.* 2012). Kondisi tersebut menyebabkan adanya konflik kepentingan antara pihak pengelola yang ingin menjaga kelestarian ekosistem dengan masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan ekonominya (Ekayani *et al.* 2014a; Ekayani *et al.* 2014b). Salah satu taman nasional yang mengalami konflik kepentingan tersebut adalah TNB.

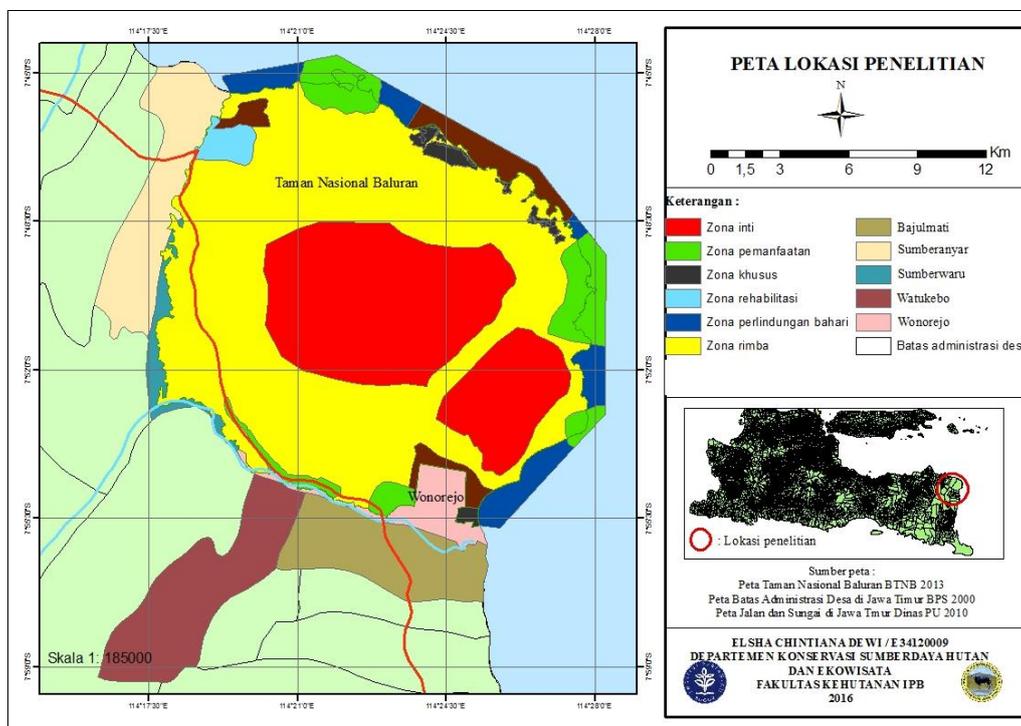
Kawasan TNB dikelilingi oleh lima desa yang berbatasan dan/ atau berada di dalam kawasan. Kondisi tersebut membuat masyarakat memiliki ketergantungan secara ekonomi terhadap TNB, salah satunya dengan

memanfaatkan SDAH. Untuk itu, perlu dilakukan kajian mengenai jenis, nilai ekonomi dan ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan SDAH tersebut. Tersedianya data tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu kawasan konservasi dan dapat memperkecil degradasi yang selama ini terjadi karena *undervalue* kawasan konservasi oleh masyarakat (Fauzi 2014), dengan demikian masyarakat akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam upaya-upaya perlindungan dan pelestarian kawasan konservasi serta berhati-hati dalam melakukan pemanfaatan dan menghindari eksploitasi demi menjaga kelestarian sumberdaya alam yang terkandung dalam kawasan konservasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi SDAH yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonorejo,

menghitung nilai ekonomi pemanfaatan SDAH, menghitung tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap SDAH dan menganalisis aspek legal pemanfaatan SDAH.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo yang merupakan salah satu desa penyangga TNB (Gambar 1). Secara administratif sebagian desa ini termasuk kedalam kawasan TNB. Kondisi tersebut membuat masyarakat dengan mudah mengakses sumberdaya alam yang terdapat di dalam kawasan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2016.



Gambar 1. Lokasi Desa Wonorejo yang merupakan salah satu dari desa penyangga Taman Nasional Baluran

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perekam audio, *software* GIS (*Geographic Information System*), *Microsoft Excel*, kamera, GPS (*Global Positioning System*) dan alat tulis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara dan panduan untuk pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Adapun objek yang diteliti adalah masyarakat di Desa Wonorejo yang memanfaatkan SDAH dari dalam kawasan TNB.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka sedangkan data primer dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian. Metode pengambilan data meliputi studi pustaka, wawancara, FGD dan observasi lapang. Wawancara dilakukan kepada seluruh

masyarakat yang memanfaatkan SDAH dari kawasan TNB. Setelah wawancara, pendalaman data dilakukan melalui FGD. FGD dilaksanakan selama 90 menit dan dipandu oleh seorang moderator mengenai lokasi-lokasi pengambilan SDAH. Setelah itu, dilakukan observasi lapang dan pengambilan titik GPS untuk memetakan lokasi dari setiap jenis SDAH yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomi dan proporsi pemanfaatan SDAH, dan tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap SDAH TNB dan aspek legal pemanfaatan SDAH berdasarkan zonasi TNB. Analisis data dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Aspek legal pemanfaatan SDAH diketahui dengan mengoverlaykan titik lokasi pengambilan SDAH dengan peta zonasi TNB menggunakan *software* GIS. Data ini dapat membantu pengelola TNB dalam mencegah dan mengatasi ancaman kerusakan kawasan Taman Nasional.

Nilai ekonomi pemanfaatan SDAH dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:  $Bv = p \times v \times i \times n$

- keterangan :
- Bv = nilai manfaat SDAH yang dimanfaatkan (Rp/tahun)
  - p = rata-rata harga pasar
  - v = volume rata-rata SDAH per satu kali pengambilan
  - i = intensitas pengambilan SDAH dalam satu tahun
  - n = jumlah pemanfaat/pengambil SDAH

Proporsi nilai ekonomi SDAH dihitung dengan menggunakan rumus:  $P = (n_{sdah}/n_{total}) \times 100\%$

- keterangan:
- P = proporsi nilai manfaat suatu SDAH
  - $n_{sdah}$  = nilai manfaat suatu SDAH per tahun
  - $n_{total}$  = nilai manfaat seluruh SDAH per tahun

Tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap SDAH TNB dihitung dengan menggunakan rumus:  $Kr = (Ph/\sum P) \times 100\%$

- keterangan:
- Kr = tingkat ketergantungan relatif (%)
  - Ph = pendapatan dari manfaat TNB (Rp/tahun)
  - $\sum P$  = pendapatan total (pendapatan dari manfaat TNB + pendapatan di luar manfaat TNB) (Rp/tahun)

Kategori tingkat ketergantungan masyarakat terhadap TNB dinilai menggunakan modifikasi Skala Likert seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria tingkat ketergantungan berdasarkan Skala Likert

No.	Tingkat ketergantungan	Kontribusi ekonomi
1.	Sangat rendah	0-20 %
2.	Rendah	21-40%
3.	Sedang	41-60%
4.	Tinggi	61-80%
5.	Sangat tinggi	81-100

Sumber: Modifikasi Skala Likert berdasarkan (Sunarminto T 16 Agustus 2016, komunikasi pribadi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Wonorejo merupakan salah satu desa yang berada di kawasan penyangga TNB. Secara administratif

Desa Wonorejo terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur dengan batas administrasi seperti yang tersaji pada Tabel 2. Desa Wonorejo memiliki luas 239,190 km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Situbondo 2015).

Tabel 2 Batas-batas administrasi Desa Wonorejo

No.	Batas	Wilayah	Batas fisik
1.	Utara	Desa Sumberwaru	Taman Nasional Baluran
2.	Selatan	Desa Bajulmati	Sungai Bajulmati
3.	Barat	Desa Sumberwaru	Taman Nasional Baluran
4.	Timur	Selat Bali	Selat Bali

Jumlah penduduk Desa Wonorejo adalah 6.591 jiwa yang tersebar di 2.171 rumah tangga dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga adalah 2 jiwa per rumah tangga. Jumlah laki-laki sebanyak 3.227 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 3.364 jiwa (BPMP Kabupaten Situbondo 2015). Kepadatan penduduk Desa Wonorejo sebesar 28 jiwa/km<sup>2</sup> dan berdasarkan Badan Standardisasi Nasional (2004) kepadatan penduduk tersebut tergolong rendah.

Mayoritas mata pencaharian utama masyarakat Desa Wonorejo adalah sebagai buruh tani (Tabel 3). Terbatasnya lahan untuk pertanian merupakan faktor utama yang menyebabkan masyarakat memiliki kesempatan yang kecil untuk memiliki lahan sendiri sehingga hanya dapat menjadi buruh tani. Berdasarkan data BPMP Kabupaten Situbondo (2015), terdapat 1.551 orang yang tidak memiliki tanah, 4.540 orang yang memiliki tanah seluas 0,10-0,20 ha dan 533 orang yang memiliki tanah seluas 0,21-0,30 ha.

Tabel 3. Mata pencaharian masyarakat Desa Wonorejo

No.	Mata pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Buruh tani	3.917	69,19
2.	Nelayan	530	9,36
3.	Tani	511	9,03
4.	Peternakan	220	3,89
5.	Jasa	200	3,53
6.	Industri	115	2,03
7.	Pengangkutan	90	1,59
8.	PNS	64	1,13
9.	Perdagangan	14	0,25
	Total	5.661	100

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo (2015)

Pola penanaman tanaman pertanian lebih jelas terlihat pada lahan kering (tegalan). Masyarakat umumnya akan menanam pisang pada bagian terluar dari lahan kemudian di bagian dalam merupakan tanaman jagung atau bawang merah (Gambar 2a dan 2b). Di bagian tengah atau sisi yang lain akan ditanam kelapa. Selain itu untuk penanaman sayuran di tegalan biasanya

akan dicampur dengan jenis tanaman lain seperti jagung, singkong dan pisang (Gambar 2c). Masyarakat juga menanam rumput di tegalan. Penanaman rumput dilakukan dengan maksud untuk menyediakan cadangan rumput (pakan ternak) saat musim kemarau tiba (Gambar 2d).



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. (a) dan (b) pola penanaman di tegalan; (c) penanaman sayuran di tegalan; (d) penanaman rumput di tegalan lahan Translok-AD oleh masyarakat Desa Wonorejo

## 2. Nilai Ekonomi Sumberdaya Alam Hayati Taman Nasional Baluran

Nilai ekonomi didapat masyarakat melalui pemanfaatan SDAH dari kawasan TNB. Jenis SDAH yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonorejo meliputi asam, rumput, bekicot, kayu bakar, arabica (biji akasia), pupus gebang, kroto, madu, rotan, klanging (biji gebang), cumi-cumi dan kemiri. Masing-masing SDAH

memiliki waktu atau musim pengambilan yang berbeda-beda (Tabel 4). Perbedaan waktu atau pengambilan SDAH tersebut didasarkan pada ketersediaan atau musim panen dari masing-masing SDAH sehingga tidak semua SDAH tersedia setiap waktu. Berdasarkan Tabel 4 SDAH yang dapat dipanen sepanjang tahun adalah kayu bakar, pupus gebang, kroto, rotan dan klanging.

Tabel 4. Jenis, waktu pengambilan dan jumlah masyarakat pemanfaat SDAH Taman Nasional Baluran

No	Jenis SDAH	Bulan												Jumlah bulan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Asam													5
2	Rumput													4
3	Bekicot													4
4	Kayu bakar													12
5	Arabica													6
6	Pupus gebang													12
7	Kroto													12
8	Madu													8
9	Rotan													12
10	Klanting													12
11	Cumi-cumi													4
12	Kemiri													6

SDAH yang diambil kemudian dijual dengan harga tertentu yang telah ditetapkan oleh pengepul. Penetapan harga tergantung pada kondisi SDAH, harga pasar serta permintaan terhadap SDAH tersebut. Selain untuk dijual, terdapat SDAH yang diambil untuk keperluan lainnya, seperti rumput yang diambil untuk

memenuhi kebutuhan pakan ternak. Nilai ekonomi dari tiap jenis SDAH berbeda-beda, hal tersebut ditentukan oleh faktor harga rata-rata SDAH, intensitas pengambilan SDAH, rata-rata volume pengambilan SDAH dan jumlah pemanfaat SDAH. Secara lengkap nilai ekonomi SDAH di TNB dapat dilihat pada Tabel 5.

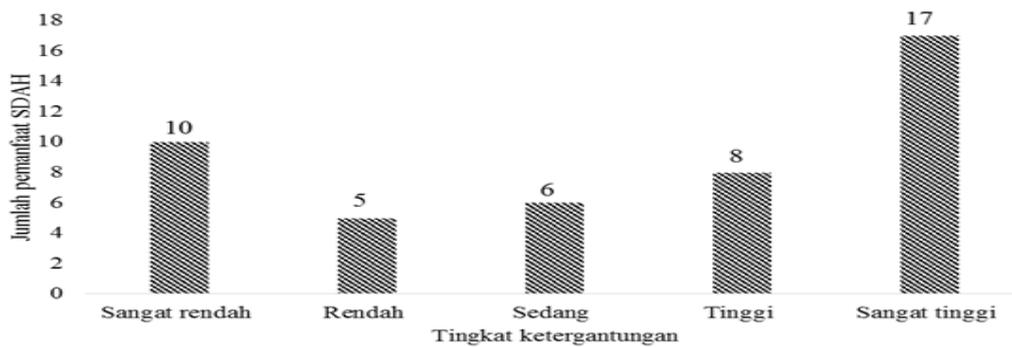
Tabel 5. Nilai ekonomi SDAH Baluran yang dimanfaatkan masyarakat Desa Wonorejo

No.	Jenis SDAH	Nilai ekonomi (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	Asam	22.703.665,6	2,33
2.	Rumput	64.379.952	6,61
3.	Bekicot	5.040.000	0,52
4.	Kayu bakar	19.873.440	2,04
5.	Arabica	17.892.582,11	1,84
6.	Pupus gebang	19.055.282	1,95
7.	Kroto	316.928.000	32,55
8.	Madu	482.512.800	49,55
9.	Rotan	5.032.500	0,52
10.	Klanting	12.381.525	1,27
11.	Cumi-cumi	7.200.000	0,74
12.	Kemiri	800.000	0,08
		973.799.746,7	100

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa setiap SDAH memberikan nilai ekonomi yang berbeda terhadap masyarakat. SDAH yang memberikan kontribusi nilai ekonomi terbesar bagi masyarakat adalah madu dengan nilai proporsi mencapai 49,55%. Madu menjadi SDAH dengan nilai manfaat terbesar karena madu memiliki harga jual yang tinggi dan hampir dapat dipanen setiap tahun kecuali bulan Januari-April. Sementara itu, kemiri memiliki nilai kontribusi ekonomi terkecil (hanya sebesar 0,08%), hal ini karena jarak antara Desa Wonorejo dengan lokasi tegakan kemiri sangat jauh hingga mencapai sebelas kilometer. Selain jaraknya yang jauh, akses yang harus ditempuh untuk sampai di lokasi juga cukup sulit.

### 3. Tingkat Ketergantungan Ekonomi Masyarakat terhadap SDAH Taman Nasional Baluran

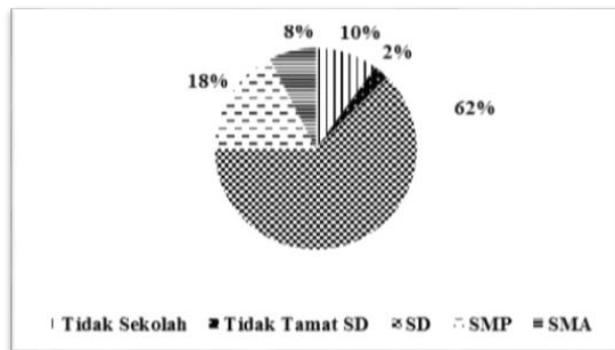
Pemanfaatan SDAH memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat, baik sebagai sumber ekonomi utama maupun sebagai ekonomi tambahan. Sebanyak 17 dari 46 pemanfaat SDAH di Desa Wonorejo memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi yaitu lebih dari 81% pendapatan berasal dari SDAH TNB (Gambar 3). Masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap SDAH merupakan masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan tidak memiliki pekerjaan tetap atau bahkan tidak memiliki pekerjaan lain selain mengambil SDAH dari TNB. Sementara itu, Pemanfaat SDAH dengan tingkat ketergantungan sangat rendah merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap dan memiliki lahan pertanian sendiri sehingga pendapatan yang berasal dari SDAH hanya sebagai pendapatan tambahan.



Gambar 3. Tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap SDAH

Masih adanya masyarakat yang memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap SDAH menunjukkan bahwa terdapat masyarakat yang hanya bekerja sebagai pemanfaat SDAH (pekerjaan utama) atau karena pendapatan dari pekerjaan utama yang rendah. Salah satu faktor masih tingginya tingkat ketergantungan ekonomi terhadap SDAH TNB karena masyarakat mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (Gambar 4). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan SD tergolong ke

dalam pendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat membuat masyarakat sulit untuk mencari pekerjaan. Nugroho *et al.* (2008) menyatakan bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat memiliki keterampilan yang kurang. Lebih lanjut Munanura *et al.* (2014) menyatakan bahwa bukan hanya ketahanan pangan dan pendapatan yang mendorong ketergantungan masyarakat terhadap hutan namun juga pendidikan dan kesehatan.



Gambar 4. Tingkat pendidikan masyarakat pemanfaat SDAH di Taman Nasional Baluran

Selain faktor pendidikan, faktor lainnya yang mendukung pemanfaatan SDAH oleh masyarakat adalah jarak, pasar dan kepemilikan ternak. Dekatnya jarak antara Desa Wonorejo dengan kawasan TNB memudahkan masyarakat dalam mengakses SDAH yang ada di dalamnya. Pasar dalam hal ini adalah permintaan terhadap suplai SDAH dari kawasan TNB. Secara tidak langsung permintaan pasar terhadap suatu SDAH akan mendorong masyarakat untuk terus mengambil SDAH dari kawasan TNB. Naik dan turunnya harga juga memengaruhi tingkat ketergantungan masyarakat karena apabila harga suatu SDAH sedang tinggi, masyarakat akan berbondong-bondong mengambil SDAH. Masyarakat Desa Wonorejo memelihara hewan ternak sebagai investasi untuk masa depan, kepemilikan hewan ternak menyebabkan masyarakat mengambil rumput dari kawasan TNB. Semakin banyak hewan ternak yang

dimiliki masyarakat maka semakin banyak rumput yang akan diambil.

#### 4. Aspek Legal Pemanfaatan SDAH

Masyarakat Desa Wonorejo melakukan pengambilan SDAH tidak didasarkan pada zona yang diperbolehkan berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku dalam hal ini Permenhut No. 56 Tahun 2006 Tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional. Berdasarkan Permenhut tersebut, pemanfaatan SDAH dapat dilakukan pada zona tradisional atau zona pemanfaatan. Masyarakat Desa Wonorejo faktanya tidak hanya mengambil SDAH di kedua zona tersebut tetapi juga di zona lainnya karena pengambilan yang dilakukan berdasarkan persebaran SDAH yang akan diambil (Gambar 5). Berdasarkan Gambar 5, lokasi pengambilan kemiri, madu, kayu bakar, rumput, asam dan kroto diambil di zona rimba, dan

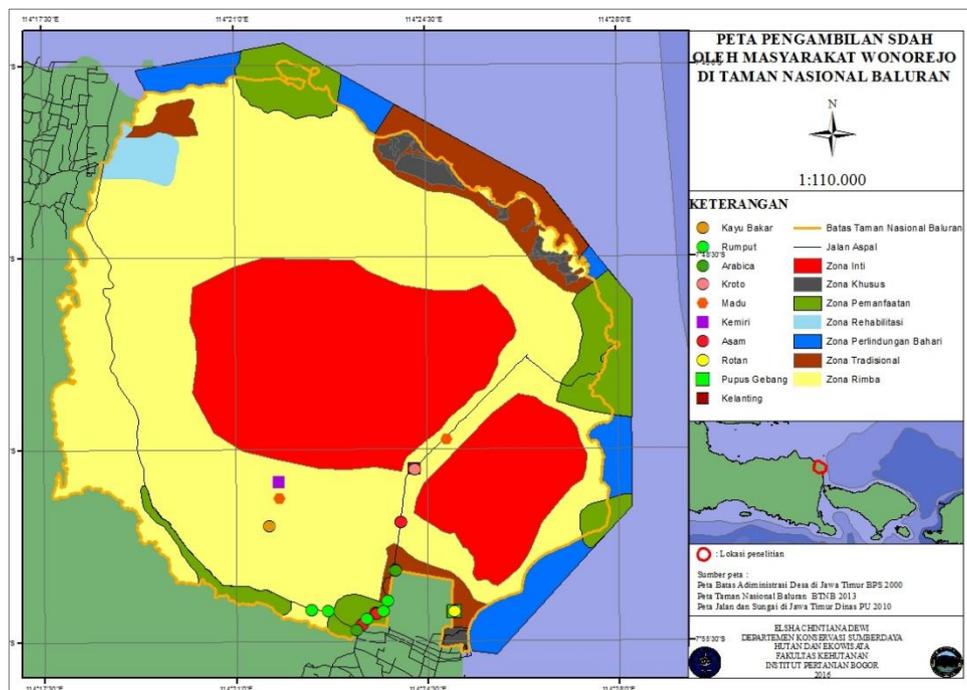
berdasarkan wawancara masyarakat dapat mengambil kemiri hingga ke zona inti. Pengambilan SDAH yang mencapai zona rimba bukan hanya karena persebaran SDAH tersebut tetapi juga didukung dengan kemudahan akses. Hal ini dapat dilihat dari persebaran SDAH yang dimanfaatkan masyarakat berada di dekat jalan aspal yang melalui kawasan TNB (Gambar 5).

Pemanfaatan SDAH yang dilakukan masyarakat di zona rimba pada dasarnya merupakan pengambilan SDAH secara ilegal karena bertentangan dengan Permenhut No. 56 Tahun 2006. Berdasarkan Permenhut tersebut, zona rimba diperuntukkan untuk kegiatan pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan

lingkungan alam bagi kepentingan penelitian, pendidikan konservasi, wisata terbatas, habitat satwa migran dan menunjang budidaya serta mendukung zona inti. Selain bertentangan dengan peraturan menteri tersebut, pengambilan SDAH di zona inti juga bertentangan dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam nomor 228/IV-SET/2012 Tentang Zonasi Taman Nasional Baluran yang menyebutkan bahwa di dalam zona inti tidak boleh dilakukan pengambilan hasil hutan. Berdasarkan aspek legal tersebut, pemanfaatan SDAH yang dilakukan masyarakat Desa Wonorejo mayoritas dilakukan dizonasi yang ilegal (Tabel 6).

Tabel 6. Proporsi pengambilan SDAH oleh masyarakat Desa Wonorejo berdasarkan aspek legal di Taman Nasional Baluran

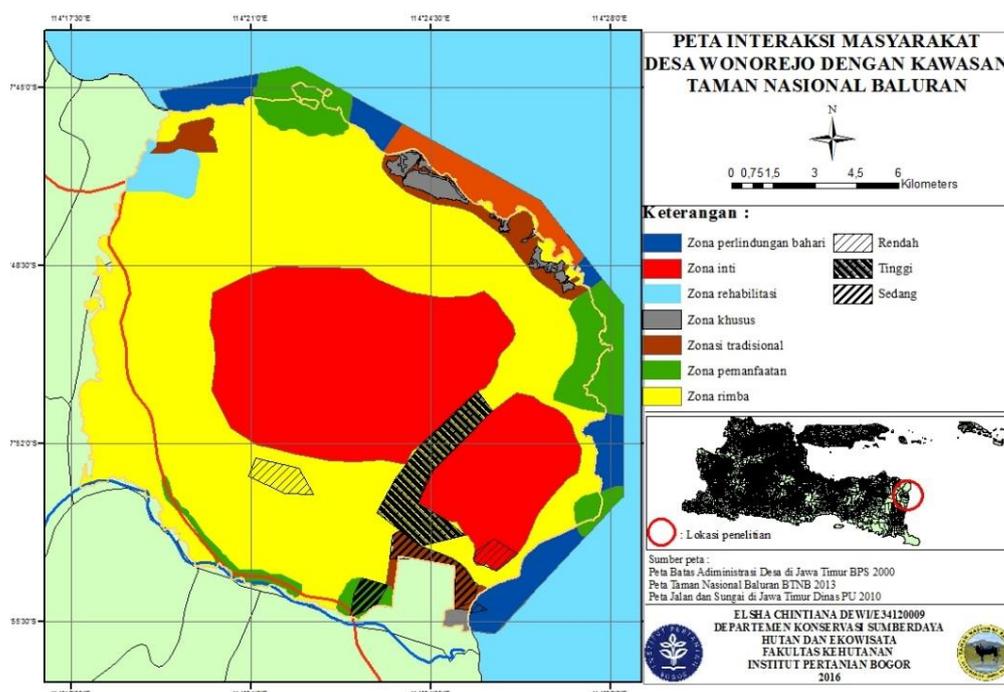
No	Legalitas	Jumlah pemanfaat	Presentase
1	Legal	36	53,73
2	Ilegal	31	46,27
Total		67	100



Gambar 5. Peta pengambilan SDAH di Taman Nasional Baluran oleh masyarakat Desa Wonorejo

Pengambilan SDAH yang mencapai zona rimba dikhawatirkan dapat mengganggu fungsi dari zona rimba untuk menyangga perlindungan ekosistem dan pengawetan sumberdaya alam di zona inti terlebih apabila pengambilan yang dilakukan memiliki interaksi yang tinggi. Interaksi antara masyarakat dengan kawasan TNB terjadi sepanjang tahun dengan jenis SDAH yang berbeda-beda. Saat musim pengambilan suatu jenis SDAH tiba, maka bagian dari kawasan TNB yang menjadi lokasi pengambilan SDAH tersebut akan sering

didatangi oleh masyarakat. Tinggi dan rendahnya interaksi yang terjadi ditentukan oleh banyaknya SDAH yang diambil di lokasi tersebut dan intensitas pengambilan tiap SDAH selama satu tahun. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Desa Wonorejo dan kawasan TNB paling tinggi terjadi di zona rimba sehingga pengelola TNB perlu mengantisipasi serta mengendalikan kerusakan yang mungkin terjadi akibat interaksi tersebut (Gambar 6).



Gambar 6. Peta interaksi masyarakat Desa Wonorejo dengan kawasan Taman Nasional Baluran

### SIMPULAN

Jenis sumberdaya alam hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonorejo berjumlah 12 jenis dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 973.799.746,00 dengan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat mayoritas tinggi. Tingginya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap SDAH di dalam kawasan TNB menunjukkan bahwa TNB telah memberikan kontribusi dan manfaat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Wonorejo melalui pemanfaatan sumberdaya alam di dalam kawasan. Namun demikian, pemanfaatan yang dilakukan masih didominasi pemanfaatan yang dapat dikatakan illegal karena mayoritas terjadi di zona rimba.

### DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2015. *Kecamatan Banyuputih dalam Angka 2015*. Situbondo (ID): BPS Kabupaten Banyuputih

[BSN] Badan Standardisasi Nasional. 2004. *SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Jakarta (ID): BSN.

[BPMP] Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan Kabupaten Situbondo. 2015. *Profil Desa dan Kelurahan*. Situbondo: BPMP Kabupaten Situbondo

[Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang*

*Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta (ID): Depdiknas

[Dephut] Departemen Kehutanan. 2012. *Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam nomor 228/IV-SET/2012 Tentang Zonasi Taman Nasional Baluran*. Jakarta (ID): Departemen Kehutanan

[Dephut] Departemen Kehutanan. 2011. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*. Jakarta (ID): Departemen Kehutanan

[Dephut] Departemen Kehutanan. 2006. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 56 Tahun 2006 Tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional*. Jakarta (ID): Departemen Kehutanan.

[Dephut] Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*. Jakarta (ID): Departemen Kehutanan

Ekayani M, Nuva, Yasmin R, Sinaga F, Maaruf LOM. 2014a. *Wisata alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: solusi kepentingan ekologi dan ekonomi*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 19(1): 29-37.

Ekayani M, Nuva, Yasmin R, Shaffitri LT, Idris B. 2014b. *Taman nasional untuk siapa? Tantangan membangun wisata alam berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 1(1): 46-52

- Fauzi A. 2014. *Valuasi Ekonomi Dan Penilaian Kerusakan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Bogor (ID): IPB Press
- Munanura IE, Kenneth FB, DeWayne DM, Jeffrey CH, Robert BP. 2014. Household poverty dimensions influencing forest dependence at Volcanoes National Park, Rwanda : An application of the sustainable livelihoods framework. *J Natur Resour.* 5 : 1031-1047
- Nugroho BTA, Ni Kadek EU, Mustaid S. 2008. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan keanekaragaman hayati di Kawasan Ekosistem Hutan Alami Bedugul-Pancasari, Bali. *J Biodivers.* 9 (3):227-231
- Putro HR, Supriatin, Sunkar A, Rossanda D, Prihatini ER. 2012. *Pengelolaan Kolaboratif Taman Nasional di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.
- Soekmadi R. 2003. Pergeseran paradigma pengelolaan kawasan konservasi: sebuah wacana baru dalam pengelolaan kawasan konservasi. *Media Konservasi.* 8(3):87-93